

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa wisata, juga disebut destinasi tujuan pariwisata di desa, adalah satu wilayah pedesaan yang menggabungkan ide kreatif daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan kemudahan aksesibilitas bagi pengunjung yang di dalamnya terdapat perpaduan kearifan budaya dan adat istiadat setempat. Sementara itu pengembangan desa wisata dapat dimaknai sebagai upaya pemerintah bersama masyarakat di daerah pedesaan untuk memberikan suasana yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan berbagai keunikannya serta struktur tata ruang desa yang unik dan memberikan nilai ekonomis (Silooy et al., 2020). Desa wisata merupakan salah satu upaya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dengan menggandeng masyarakat setempat. Elaborasi desa wisata dijadikan sebagai satu dari beberapa bentuk strategi percepatan pembangunan desa yang dilakukan secara harmonis dalam upaya membawa transformasi ekonomi dan social budaya desa (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Oleh sebab itu, setiap daerah khususnya pedesaan diharapkan dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan sehingga dapat memberikan nilai tambah yang bermanfaat serta menciptakan produktivitas yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata sangat berkaitan sebagai bentuk upaya pemerintah bersama masyarakat desa dalam hal pengadaan fasilitas kepariwisataan untuk menarik perhatian para wisatawan. Dijelaskan pula, dalam membangun desa wisata masyarakat desa sudah semestinya turut andil dan menjadi peran utama dalam setiap langkah pembangunan desa wisata karena masyarakat desa yang lebih memahami sumber daya dan tradisi serta budaya sekaligus kearifan lokal yang selama ini dilestarikan oleh masyarakat

desa setempat (Asep Syaiful Bahri et al., 2023). Di lain pihak, kelompok masyarakat yang tumbuh dan hadir dalam komunitas serta aktif mengembangkan ide kreatif suatu objek wisata merupakan bagian dari ekosistem yang berkaitan satu sama lain. Faktor kesuksesan dari pembangunan desa wisata seringkali bergantung pada skala keterbukaan masyarakat untuk menjadikan daerahnya sebagai daerah wisata. Tidak hanya itu partisipasi dari masyarakat menjadi kunci utama pengembangan desa wisata yang sukses. Sebagai lokasi yang akan dijadikan objek wisata, masyarakat desa dituntut untuk lebih sadar akan potensi, peluang, dan perhatian terhadap pengelolaan desa wisata.

Kebijakan tentang optimalisasi desa wisata di Indonesia telah tertuang pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang diharapkan upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata dengan berbasis masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Landasan hukum lain yang mendukung pengembangan desa wisata yaitu Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Desa. Pemerintah desa bertanggung jawab untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan dengan meningkatkan kreativitas masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya potensi lokal melalui proses pendampingan pemerintah. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam hal menggali potensi daerah masing-masing (Ririn Agustawati et al., 2022). Selain itu terdapat pula Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 Mengubah Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Kebijakan ini menekankan pada optimalisasi peran desa untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakat.

Keberadaan desa wisata adalah salah satu bentuk optimalisasi potensi lokal, sedari awal pembangunannya memiliki beberapa tujuan penting yang ingin dicapai oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Desa wisata adalah

langkah yang cukup efektif untuk mendorong perekonomian masyarakat dengan cara menggali potensi sumber daya lokal yang memiliki nilai tukar dan dapat dikembangkan sehingga dapat membuka keran perekonomian (Suranny, 2020). Paradigma ini merupakan sudut pandang umum atas berdirinya desa wisata yang sedari awal adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dilain sisi desa wisata sekaligus bisa dijadikan sebagai sarana untuk kegiatan pengembangan pengetahuan dan kearifan lokal yang dapat dikenalkan kepada masyarakat luas khususnya para pengunjung desa wisata (Itah Masitah, 2019). Kearifan lokal akan mendapatkan lahan promosi jika mendapatkan sarana yang tepat seperti adanya desa wisata. Upaya melestarikan kearifan lokal dan budaya melalui pembangunan desa wisata merupakan cara yang efektif untuk menjaga kelestarian kearifan lokal di daerah tersebut. Selain itu pengembangan desa wisata juga menjadi ladang ide dan kreativitas masyarakat setempat dalam rangka bekerja sama membangun desa wisata melalui prinsip pembangunan berbasis komunitas dan mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan (Santoso et al., 2021). Desa wisata merupakan ajang bagi masyarakat untuk menciptakan ide kreatif yang berprinsip pada pengelolaan wisata yang berkelanjutan baik dari segi pengelolaan maupun dari segi pelestarian lingkungan.

Kajian mengenai pengembangan desa wisata selama ini sudah dikembangkan oleh beberapa peneliti. Diantara kajian yang cukup populer berkenaan dengan pengembangan desa wisata yaitu mengenai konsep pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menjelaskan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam hal pengembangan pariwisata di desa. Mengingat proyek pariwisata yang dikembangkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau pemerintah akan berpotensi gagal jika tidak didukung oleh pemberdayaan masyarakat itu sendiri (Khalid et al., 2019). Di sisi lain kajian tentang desa wisata juga dikembangkan melalui konsep *collaborative governance*. Konsep ini menitik beratkan kepada peran pemerintah yang tidak lagi berperan utama melainkan berkolaborasi dengan swasta dan masyarakat (Kirana & Artisa, 2020). Tanpa adanya peran masyarakat program-program

yang dibangun tidak akan dapat dijalankan. Selain itu peran swasta juga sebagai aktor inovasi yang juga memberikan suntikan materil dalam pengembangan desa wisata.

Namun kajian yang menarik mengenai pengembangan desa wisata yaitu melalui pendekatan berbasis masyarakat atau biasa disebut pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini mengutamakan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi program (Gunawijaya et al., 2023). Masyarakat diharapkan menjadi aktor utama dalam pengembangan ide pariwisata yang berangkat dari keinginan meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kualitas hidup dan juga menjaga kelestarian lingkungan. Kajian melalui pendekatan ini menarik dilakukan karena peran masyarakat sebagai aktor utama pengembangan desa wisata selama ini masih sangat minim. Oleh sebab itu penelitian mengenai pengembangan desa wisata yang berbasis komunitas sangat menarik dilakukan

Meskipun pengembangan desa wisata yang berbasis komunitas merupakan peluang yang baik bagi kemajuan suatu desa, cukup banyak juga kendala yang harus dihadapi. Minimnya sumber daya manusia yang kreatif menjadi faktor kendala desa wisata sulit untuk berkembang. Desa wisata tidak akan lepas dari ide-ide kreatif yang muncul dan berangkat dari masyarakat. Kendala lain mengingat desa wisata merupakan lokasi yang seharusnya mudah untuk dijangkau wisatawan ialah minimnya akses fasilitas transportasi umum (Ramkissoon, 2023). Kendala ini dapat menimbulkan masalah bagi wisatawan yang tidak memiliki fasilitas kendaraan pribadi sehingga mengurangi kemungkinan para wisatawan akan datang. Selain itu permasalahan lainnya adalah ketidak tersediaan pekerja yang memiliki kompetensi dalam hal kepariwisataan, fenomena ini mengakibatkan desa wisata tidak dapat dikelola secara efektif seperti SOP yang ada dan kebutuhan yang seharusnya (Collins-Kreiner & Ram, 2021). Hal ini akan berdampak lebih lanjut kepada sistem

pengolahan yang kurang terintegrasi sehingga pelayanan yang diberikan tidak akan dapat maksimal.

Beberapa faktor diatas dapat memengaruhi proses pengembangan desa wisata secara optimal. Untuk dapat menciptakan desa wisata yang berhasil haruslah melihat factor-faktor yang terlibat memengaruhinya. Apabila penyebab diatas tidak dapat ditangani oleh pemerintah dan masyarakat setempat, maka besar kemungkinan pengembangan desa wisata tidak akan berjalan optimal. Pertama masyarakat yang tidak dilibatkan dengan baik tidak akan memiliki rasa bangga atas keberadaan desa wisata (Ratwianingsih et al., 2021). Kedua aksesibilitas tempat wisata yang sulit dijangkau transportasi umum akan mengurangi intensitas pengunjung yang akan datang (Pujiwiyasnawa & Mahagangga, 2019). Ketiga apabila desa wisata tidak dikelola oleh masyarakat yang kurang kompeten dalam bidang pariwisata sehingga mengakibatkan pengelolaan tidak berjalan maksimal (Tyas & Damayanti, 2018). Juga masih banyak dampak lain dari kendala pengembangan desa wisata. Poin ini semestinya menjadi atensi bagi pemerintah dan masyarakat desa yang berencana mengembangkan desa wisata.

Namun apabila pengembangan desa wisata berhasil dilaksanakan akan memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan sosial, ekonomi bahkan budaya bagi masyarakat desa. Kehadiran desa wisata tidak lain merupakan magnet yang kuat untuk menarik kemajuan dan keberlanjutan bagi desa. Dalam kehidupan ekonomi desa wisata mampu membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sehingga mendapatkan penghasilan melalui usaha dagang melalui penyediaan kebutuhan para wisatawan (Silooy et al., 2020). Selain itu desa wisata juga akan berdampak terhadap pengurangan angka pengangguran yang ada di desa. Mengingat masyarakat dapat menggali peluang perekonomian seperti membuka rumah makan, warung, jasa transportasi dan lain-lain karena banyak wisatawan yang akan berkunjung ke desa mereka. Namun yang lebih utama dalam pengembangan ekonomi adalah pihak

pengelola wisata yang tentunya masyarakat itu sendiri dapat mengelola sumber pendapatan untuk menciptakan desa yang lebih maju lagi.

Perkembangan desa wisata di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dirasakan beberapa tahun terakhir. Data dari Kemenparekraf menyatakan tahun 2021 Indonesia tercatat memiliki desa wisata sejumlah 1.831, tahun 2022 meningkat menjadi 3.419 dan tahun 2023 meningkat lagi menjadi 4.573 (Sudibya, 2022). Hal ini menunjukkan bagaimana pesatnya pertumbuhan desa wisata yang ada di Indonesia. Oleh karenanya keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini telah menjadi prioritas bagi pemerintah saat ini dan juga masyarakat Indonesia.

Satu dari banyak daerah di Indonesia yang menyimpan segudang potensi pariwisata yaitu Kota Batu Jawa Timur. Sebagai daerah yang berhasil menciptakan banyak destinasi wisata baru Kota Batu mendeklarasikan daerah dengan kontur dataran tinggi tersebut sebagai branding Kota Wisata Batu bertepatan Agropolitan semenjak berpisah dari wilayah Kota Malang dan menjadi daerah otonom pada tahun 2001. Apresiasi tinggi juga disampaikan oleh pemerintah daerah khususnya Provinsi Jawa Timur untuk mendukung secara penuh program pengembangan kepariwisataan sesuai dengan potensi wilayah mereka. Sejak saat itu Kota Batu dikenal sebagai wilayah yang menawarkan produk-produk atraksi wisata dan menjadi salah satu sentra pariwisata Jawa Timur. Hal ini dikarenakan Kota Batu memiliki kekayaan potensi alam dan agrowisata yang sukses dikembangkan oleh pemerintah. Sehingga sama halnya dengan pengembangan desa wisata di Kota Batu, banyak desa wisata disana mengambil konsep agrowisata. Agrowisata secara singkat dapat digambarkan sebagai konsep yang menawarkan pengalaman pariwisata dipadukan bersama kegiatan pengembangan pertanian sehingga dapat ditawarkan sebagai paket wisata alternatif baru. Sehingga demikian, agrowisata jika diperinci lebih dalam yaitu upaya sistematis untuk memadukan kegiatan pertanian dengan memanfaatkan ciri khas pedesaan yang asri dijadikan sebagai

daya tarik utama wisatawan terutama masyarakat urban yang ada di perkotaan. Definisi ini dapat dikembalikan kepada tujuan kepariwisataan sebagai sarana rekreatif, dikembangkan lagi melalui skema edukasi wisata sehingga menghasilkan paket wisata yang tentunya akan mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah bersama stakeholder merupakan sebuah tantangan tersendiri. Pariwisata Kota Batu yang terkenal dengan keragaman dan konsep yang dikembangkan diwarnai dengan berbagai kendala dan permasalahannya. Khususnya dalam pengembangan desa wisata di Kota Batu mengalami banyak hambatan dan kendala. Penelitian oleh Singgih & Nirwana, (2019) memaparkan perencanaan desa wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji Kota Batu mengalami kendala yaitu keberadaan fasilitasnya yang tidak begitu mendukung kegiatan pariwisata. Ditemui di desa wisata Gunungsari tidak lebih dari memiliki 5 villa atau rumah tamu, 1 rumah makan dan hanya 5 pusat pengelolaan makanan khas desa. Di sisi lain fasilitas penunjang layaknya parkir area, kamar mandi, pasar rakyat, pusat oleh-oleh dan fasilitas penunjang lainnya harus diperhatikan untuk menjadi rencana pengembangan desa wisata Gunungsari kedepannya.

Selain itu penelitian lain oleh Marsudi (2022) memaparkan perencanaan dan implementasi desa wisata Junrejo Kota Batu memiliki beberapa persoalan diantaranya yaitu, minimnya sumber daya manusia untuk memaksimalkan aktivitas marketing desa wisata hal ini ditandai karena minimnya aktivitas kunjungan wisata yang ada di desa Junrejo, kedua anggaran pengembangan desa wisata yang diterapkan dalam skema desa wisata tematik UMKM dinilai kurang begitu besar sehingga perlu dilakukan upaya yang cukup sulit bagi desa untuk mendorong berjalannya desa wisata melalui kampung tematik UMKM selain itu desa juga terus di dorong untuk mampu menggandeng investor sebagai upaya lain memaksimalkan desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian oleh Safitri, (2019) mengenai beberapa strategi memaksimalkan keunggulan

Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang bercirikan Agrowisata juga didapati beberapa kendala di dalamnya. Diantaranya yaitu lemahnya keikutsertaan dan motivasi masyarakat untuk melakukan pengembangan desa wisata di wilayah tersebut, sehingga pengambilan keputusan oleh masyarakat masih tergolong sangat rendah, selain itu minimnya upaya pemerintah desa untuk menggandeng warga untuk memaksimalkan daerah mereka sebagai desa wisata menjadi hambatan di sana.

Sebagai wilayah yang ditetapkan sebagai desa yang memiliki potensi wisata, perkembangan Desa Sidomulyo diwarnai dengan berbagai macam langkah strategis untuk menyiapkan pelayanan dan kebutuhan wisatawan yang akan berkunjung juga memastikan susana kawasan wisata yang kondusif khususnya di beberapa tempat wisata yang memiliki potensi besar. Kondisi desa wisata di Desa Sidomulyo dapat dilihat melalui empat indikator penting daerah tujuan wisata yaitu adanya atraksi wisata, menciptakan amenities, aksesibilitas juga pelayanan wisata lainnya (Makarim, 2019). Keempat indikator tersebut harus diperhatikan bagi setiap destinasi wisata disamping itu juga harus memperhatikan prinsip-prinsip strategis seberapa jauh keberadaan destinasi wisata dapat menciptakan implikasi positif bagi masyarakat baik dari segi sosial budaya hingga ekonomi.

Salah satu proyek desa wisata yang saat ini dijadikan destinasi pariwisata di Desa Sidomulyo adalah kampung sakura. Kampung Sakura yang merupakan penggambaran dari makna Sawah Makmur Sejahtera adalah proyek pariwisata yang diprakarsai langsung oleh masyarakat Dusun Sukorembug RT 05 RW 11. Keberadaan kampung sakura ini berangkat dari keikutsertaan warga Dusun Sidorembug dalam kegiatan festival yang di selenggarakan oleh dinas pariwisata kota Batu di Desa Sidomulyo. Wisata Kampung Sakura merupakan proses pengembangan wisata yang berbasis masyarakat atau CBT dan berhasil bertahan hingga saat ini. Namun meskipun telah berhasil mencapai sustainability masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh wisata kampung

sakura. Minimnya fasilitas umum yang ada seperti toilet, parkir kendaraan, rumah makan dan homestay menjadikan tantangan sendiri untuk pengembangan wisata kampung sakura. Disamping itu kampung sakura juga belum maksimal untuk menjaga ekosistem wisata yang dibangun dalam 3 plot atau 3 area sehingga saat ini kampung sakura hanya mengandalkan area 3 atau plot 3 yang tetap produktif dan maksimal menjalankan kegiatan pariwisata.

Dengan melihat beberapa uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan arahan yang tepat mengenai **“Pengembangan wisata Kampung Sakura Desa Sidomulyo Melalui Pendekatan *Community Based Tourism*”**. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengembangan wisata kampung sakura melalui partisipan dan pengelolaan langsung masyarakat sekitar. Keberadaan kampung sakura dapat dijadikan salah satu contoh nyata pengembangan desa wisata melalui konsep CBT. Kampung Sakura menjalankan proses pembangunan berangkat langsung dari ide kreatif masyarakat. Mengingat sejauh ini penelitian mengenai konsep pengembangan desa wisata melalui pendekatan CBT selama ini masih sangat minim dilakukan, terutama dalam konteks pengembangan desa wisata yang memiliki potensi unik seperti Kampung Sakura Desa Sidomulyo.

B. Rumusan Masalah

Dengan meninjau uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi konsep *Community Based Tourism* dalam proses pengembangan wisata kampung sakura?
2. Apa dampak pengembangan wisata kampung sakura berbasis *Community Based Tourism*?

C. Tujuan

Dengan mengetahui rumusan masalah yang akan dijabarkan penulis, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi konsep *Community Based Tourism* dalam proses pengembangan wisata kampung sakura.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan wisata kampung sakura bwerbasis *Community Based Tourism*

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan pengembangan wisata kampung sakura desa sidomulyo melalui pendekatan *Community Based Tourism*. Manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Teori *Community Based Tourism*:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori *Community Based Tourism* dengan memperluas pengetahuan tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata di desa-desa tradisional.

- b. Pengembangan Model Pariwisata Desa Berbasis Masyarakat:

Penelitian ini dapat mengembangkan model pariwisata desa berbasis masyarakat yang dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan pariwisata desa di daerah lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis kajian ini diperuntukan untuk syarat pemenuhan tugas magang riset pemerintahan dan tugas akhir skripsi.

- b. Bagi pemerintah dapat memberikan manfaat yang diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan informasi dalam proses penyusunan kebijakan.

- c. Bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengembangan kampung sakura desa siidomulyo melalui pendekatan *Community Based Tourism*.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dapat diartikan sebagai penggambaran secara umum dan komprehensif yang bermaksud untuk memperjelas konsep yang dinilai

masih konstruktif, formal serta memiliki pengertian tidak cukup jelas. Untuk dapat mendapatkan kejelasan mengenai definisi dari penelitian ini dibutuhkan upaya untuk mendefinisikan konsep yang menunjukkan arah dan lokus penelitian sehingga memberikan kemudahan dalam penelitian melalui langkah fokus kepada judul dari penelitian. Adapun definisi konsep yang dijelaskan dalam poin ini adalah sebagai berikut:

a. *Community Based Tourism*

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan istilah pengembangan wisata melalui proses perencanaan, pembangunan, kepemilikan, dan pengelolaan yang dilakukan langsung oleh masyarakat itu sendiri. Seperti penjelasan tersebut, pengembangan wisata melalui pendekatan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) keterlibatan dan kemanfaatan bagi pemangku kepentingan khususnya masyarakat menjadi komponen kunci dalam pengembangan CBT. *Community Based Tourism* memiliki kemiripan dalam konteks tujuan keberlanjutan seperti konsep pariwisata lainnya. Namun CBT memiliki keunikan tersendiri dalam hal keterlibatan, kontrol, partisipasi, dan manfaat untuk masyarakat karena masyarakat merupakan penentu arah pembangunan serta pendekatannya yang bersifat *bottom up* atau dari bawah ke atas. Oleh karena itu, landasan pengembangan wisata melalui pendekatan CBT yaitu pembangunan dengan mendorong keterlibatan dan partisipasi masyarakat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melindungi masyarakat dan lingkungan serta menerapkan keadilan social dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Community Based Tourism* menjadi sebuah konsep pengembangan wisata dimana masyarakat terlibat secara langsung mulai proses perencanaan, pengembangan, kepemilikan, dan pengelolaan. Hal ini selaras dengan

konsep pengembangan wisata kamung Sakura Desa Sidomulyo dengan menerapkan arahan pembangunan yang sama dengan definisi di atas. Pengembangan wisata kampung Sakura memiliki tujuan yang sama dengan konsep CBT yaitu kesejahteraan masyarakat dan wisata berkelanjutan.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan suatu definisi dimana memiliki makna tunggal dan dapat diterima secara luas. Sebuah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan karakter variabel yang diamati.:

a. Pengembangan Wisata Kampung Sakura Melalui Pendekatan *Community Based Tourism*

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Sakura

Partisipasi aktif dalam proses perencanaan, pembangunan dan pengelolaan wisata kampung Sakura. Adanya kebanggaan masyarakat sekitar dengan adanya wisata Kampung Sakura serta pembagian peran yang adil di masyarakat dalam pengelolaan kampung Sakura.

2. Sumber Pendanaan dan Manajemen Keuangan Pengembangan Wisata Kampung Sakura

Adanya dana untuk pengembangan wisata kampung Sakura, terciptanya lapangan pekerjaan dengan adanya wisata kampung Sakura, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari adanya wisata kampung Sakura serta manajemen pengelolaan dana hasil wisata.

3. Strategi Pemasaran dan Pengembangan Produk Wisata

Pengelola wisata melakukan upaya pengembangan dan pemasaran produk wisata bertujuan untuk meningkatkan kunjungan dan kepuasan wisatawan..

4. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan Serta Pelatihan Bisnis yang Relevan Dengan Lokasi Wisata
Masyarakat terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menunjang kegiatan pariwisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat.
- b. Dampak Pengembangan Wisata Kampung Sakura Berbasis *Community Based Tourism*
 1. Tingkat Antusiasme Pengembangan Wisata Oleh Masyarakat
Antusiasme masyarakat merupakan motivasi intrinsik dari masyarakat yang menginginkan pembangunan wisata lokal sehingga dapat memberikan dampak ekonomi, sosial maupun lingkungan.
 2. Keberlanjutan Lingkungan Fisik
Keberlanjutan lingkungan fisik dalam lingkup pariwisata mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijak, melindungi keragaman sumber daya hayati serta melakukan manajemen limbah.
 3. Keberlanjutan Ekonomi Bagi Masyarakat
Keberlanjutan ekonomi pariwisata bertujuan untuk memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Hadirnya pariwisata diharapkan dapat membantu membuka masyarakat menciptakan lapangan kerja, mempromosikan sumber daya atau potensi wilayah dan juga menarik investor luar.
 4. Pelestarian Budaya di Masyarakat
Pelestarian Budaya mencakup bagaimana masyarakat melestarikan budaya lokal yang telah melekat di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses pendekatan investigatif dimana peneliti biasanya mengumpulkan data melalui interaksi tatap muka langsung terhadap individu-individu dalam latar penelitian. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami perspektif peneliti tentang perilaku dan interaksi manusia dalam konteks tertentu

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena fokus utamanya adalah untuk memahami partisipasi masyarakat dalam pengembangan infrastruktur pariwisata melalui implementasi Pengembangan Pariwisata Kampung Sakura di Desa Sidomulyo, dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*. Harapannya, temuan penelitian akan memberikan gambaran realistis tentang situasi di lapangan, bukan sekadar menyajikan data.

2. Sumber Data

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui sumber datanya dijabarkan dalam sekumpulan kalimat atau penjelasan, peneliti membutuhkan data kualitatif yang dihimpun dalam data primer, data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari responden atau objek yang diteliti. Melalui proses wawancara penulis mendata narasumber atau responden penelitian yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Data primer penulis dapatkan melalui proses wawancara mendalam dengan pihak pengelola wisata kampung sakura, pihak perangkat desa Sidomulyo dan pelaku usaha di kampung Sakura serta observasi lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang mendukung jika tidak diperoleh dari responden atau objek yang diteliti. Data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang dikumpulkan baik itu dokumen kebijakan, berita acara, proposal dan lain sebagainya serta kajian literatur yang berisi tinjauan teori berkenaan dengan pengembangan wisata kampung sakura dengan pendekatan CBT.

3. Lokasi Penelitian

Terhusus penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu. Melalui judul penelitian yaitu “Pengembangan Wisata Kampung Sakura Di Desa Sidomulyo Melalui Pendekatan Community Based Tourism” maka dimungkinkan peneliti untuk mengambil data penelitian di wisata kampung Sakura yang berada di Desa Sidomulyo.

4. Subyek Penelitian

Untuk mengambil data yang relevan dengan topik penelitian maka peneliti ingin mencari subyek penelitian dengan kriteria: pertama orang yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata kampung sakura yaitu bapak Abdul Rokhim selaku konseptor wisata kampung sakura, kedua orang yang berperan dalam pengelolaan di wisata kampung sakura yaitu bapak Bertus selaku sekretaris dan pengelola kampung sakura, ketiga pejabat desa dalam hal ini Kepala Kesejahteraan (KESRA) yaitu bapak Eko Prasetyo yang mengetahui proses pengembangan wisata kampung Sakura. Keempat saudara Billi selaku warga atau masyarakat kampung sakura.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Proses penelitian sebelum mengambil data dari para narasumber yang akan diwawancarai, peneliti akan melakukan observasi di lingkungan penelitian. Peneliti akan melihat secara langsung bagaimana kondisi perkembangan kampung sakura Desa

Sidomulyo khususnya ditinjau dari pembangunan wisata yang berbasis masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara konstruktif diperlukan sebagai upaya untuk mendapatkan kejelasan lebih lengkap atau untuk menggali fakta aktual melalui perumusan fenomena peneliti, maka peneliti akan melakukan upaya tersebut dengan menemui subjek penelitian guna memastikan keobjektivan data penelitian. Upaya ini juga sebagai tujuan untuk menemukan korelasi antara kejadian atau fenomena yang diteliti sehingga didapati kesimpulan dan penemuan dalam penelitian ini. Disamping itu wawancara dilakukan sebagai langkah peneliti menjawab keterbatasan informasi penulis terhadap informasi pengembangan wisata kampung sakura.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menggali informasi mengenai aktivitas yang telah lalu. Dokumentasi merupakan upaya peneliti untuk menguatkan data informasi penelitian dari informan lapangan sehingga mendorong peneliti mendapatkan hasil yang maksimal. Dokumentasi diperoleh dari lokasi penelitian baik dari instansi, masyarakat atau kelompok lain yang dapat berupa dokumen, kebijakan, gambar, hasil rapat dan lain-lain. Selanjutnya dokumentasi juga didapatkan melalui kajian jurnal, catatan turun lapang sehingga menguatkan data penelitian.